BAB III

TAFSIR SAYYID QUTB DALAM SURAT AL-SHAMS

A. Biografi Sayyid Qutb

Sayyid Qutb merupakan salah satu tokoh yang populer dalam gerakan Islam di Mesir bernama Ikhwan al-muslimun, bahkan kepopulerannya mengungguli kepopuleran pendirinya yaitu Hasan al Bana. Nama lengkapnya adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzilli. Ia lahir pada 9 Oktober 1906 M di desa Musyi yang mana merupakan tempat yang asri dan nyaman, jauh dari hiruk-piuk dan kebisingan kota. Desa ini dekat kota Asyru Mesir atas. Dia lahir sebagai anak sulung dari lima bersaudara. Dengan seorang saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan.

Ayahnya bernama al-Hajj Qutb Ibrahim. Beliau merupakan ketua Musthafa Kamil. Selain itu beliau juga merupakan salah satu tokoh dan aktivis partai Nasional al-Hizb al-Wathani.[1] Sedangkan ibunya bernama Fatimah, mempunyai kemahiran dalam bidang al-Qur'an beliau sangat suka mendengarkan lantunan-lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an dan gemar dalam membaca al-Qur'an. Beliau selalu membimbing Sayyid Qutb dalam membaca dan menghafal al-Qur'an.[2]

---

[1]Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2003), 100.
[2]Sayyid Qutb, *Jalan Pembebas*, (Jogjakarta: Salahuddin Pers, 1982), 01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qutb merupakan anak yang cerdas. Hal tersebut bisa di ketahui sejak masa kanak-kanak dan remajanya yang telah memperlihatkan tanda-tanda kecerdasan yang tinggi serta bakat-bakat yang cemerlang yang ia miliki. Sehingga menarik perhatian para guru dan pendidiknya. Di samping memperlihatkan kegemarannya dalam membaca, ia juga memiliki keberanian untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mengeluarkan pendapat-pendapat yang ber nas.

Dalam perjalanan pendidikannya, ia memiliki kebiasaan menulis. Baginya, dunia tulis menulis tidak asing lagi. Karena sejak masa muda beliau telah mengasah kemampuan menulisnya. Ratusan makalahnya di muat di berbagai surat kabar. Majalah Mesir juga banyak memuat tulisan-tulisan beliau. Kini nama beliau begitu terkenal sebagai seorang penulis yang terkemuka. Bukan saja menulis dalam berita-berita dan majalah-majalah ilmiyah yang terkemuka, tapi ia juga menerbitkan majalah-majalah yang lebih berwawasan seperti al-‘Alam al-‘Arabi dan al-Fikrul Jadid. Penulisan-penulisan beliau banyak diminati oleh para generasi muda. Karena mereka tertarik dengan penjelasan-penjelasan yang tajam dan analisisnya yang mendalam.

Salah satu karya yang paling mashur pada abad ke-20 adalah buku tafsir Fi Zhalil Qur’an, dan Juz pertama dari tafsir ini di terbitkan pada tahun 1952. Tafsir Fi Zhalil-Qur’an ditulis dengan bersandarkan kepada kajian-kajian beliau yang mendalam, yang ditimba secara langsung dari al-Qur’an dan al-Sunnah, selain itu beliau juga menambah sumber pengetahuannya dari penulis Islam abad kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puluh.[3] Beliau menulis tafsir ini setelah menambah pengetahuannya dengan pengalaman-pengalaman dan kajian-kajian yang kaya di bidang penulisan, keguruan, pendidikan dan menela'ah secara mendalam terhadap hasil-hasil intelektual manusia dalam berbagai bidang kajian dan teori-teori, berbagai aliran pemikiran masa itu dan berbagai kajian mengenai agama-agama yang lain.

Dan pada hari senin 13 Jumadil Awal 1386 bersamaan pada 29 Agustus 1966 Sayyid Qutb menghadap ilahi Rabbi dalam keadaan tragis, yaitu di eksekusi di tiang gantung.[4] Konsekuensi ini diterimanya karena keteguhan tauhid dan keberanian beliau dalam menyampaikan kebenaran.

B. Setting Penafsiran Sayyid Qutb

Sayyid Qutb memiliki suatu metode yang unik dalam tafsirnya yang belum pernah ditempuh oleh seorang mufassir yang ada, baik dari kalangan terdahulu maupun sekarang. Karena itu, beliau tidak pernah menyibukkan diri dengan menelaah kitab-kitab tafsir terdahulu yang berisi berbagai perbedaan pendapat dan adu argumentasi dalam berbagai macam tema keislaman. Ia tidak mengambil informasi-informasi pemikiran darinya, tidak mau masuk ke alam al-Qur'an berdasarkan ketentuan-ketentuan pemikiran sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh mufassir yang lain.

Sesungguhnya metode beliau merupakan buah dari semangatnya untuk memasuki alam al-Qur'an tanpa berbagai ketentuan pemikiran sebelumnya, dan juga dari keyakinannya mengenai kekayaan al-Qur'an serta banyaknya makna

---

[3]Ilyas hasan, *Para Perintis Zaman baru Islam,* (Bandung: Mizan, 1994), 160.
[4]Ibid., 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inspirasinya. Dalam Fi Zhilalil Qur'an ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode tahlili, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain.

Kerangka metode tahlili yang digunakan Sayyid Quthb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Tahap *Pertama*, Sayyid Quthb hanya menggambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, refrensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar utama dan langsung. *Tahap kedua*, sifatnya sekunder, serta penyempurnaan bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Quthb.

Dalam upaya memperkaya metode penafsiranya tersebut, Sayyid Quthb melihat sumber-sumber, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun lainnya. Namun di sini Quthb tidak mempergunakannya sebagai rujukan utama. Karena baginya, sumber dan rujukan utama dalam tafsirnya tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri. Sumber-sumber tersebut hanya sebagai penunjang dan pendukung semata, baik untuk keperluan contoh atau yang berkenaan dengan fakta-fakta.[5]

Berbicara megenai sumber-sumber dari tafsir Fi Zhilalil Qur'an, kita juga harus menyertakan kondisi khusus yang dialami oleh Sayyid Quthb ketika menulis buku tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Beliau menulisnya di penjara, sedangkan menulis dipenjara harus tunduk kepada syarat-syarat khusus yang diwajibkan oleh administrasi penjara yang berkaitan dengan keluar masuknya buku-buku ke dalam

[5]Ibid.,98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjara. Suasana penjara juga mempunyai pengaruh terhadap penulisan buku tafsir tersebut. Maka semangat Sayyid Qutb di dalam penjara untuk membekali diri dengan referensi-referensi yang menjadi sandaran merupakan bukti bahwa ia memenuhi syarat metodologi dalam melakukan studi dan menulis.

Sedangkan corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah *al-adab al-ijtima'i* yaitu tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah, dengan menonjolkan segi-segi tujuan utama dari al-Qur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan serta menghubungkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan peradaban manusia.[6]

Pendapat Sayyid Qutb terkait dengan tafsir, bahwasannya menurutnya tafsir al-Qur'an bukan untuk tafsir, maksudnya adalah tafsir hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan al-Qur'an. Dimana tafsir itu mempunyai tujuan tersendiri yaitu untuk menghilangkan kesenjangan yang sangat tajam antara kaum Muslimin sekarang dengan al-Qur'an.

Oleh sebab itu menurut Khalidi, kelihatan jelas bahwa tafsir Sayyid Qutb mempunyai perbedaan dari para mufassir yang lain, baik dari klasik maupun kontemporer. Dimana Qutb tidak sependapat dengan sistem yang dipergunakan oleh sebagian atau kebanyakan dari mufassir yang hanya mengutip, berputar-putar, dan mengulang-ulang dari pendapat-pendapat yang dikemukakan ulama

[6]Quraisy Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah 1994), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu, tanpa ada pemikiran baru yang original dari mufassir yang bersangkutan kecuali kata-katanya saja.[7]

Sedangkan dalam tafsirnya, Sayyid Qutb ini sangat menekankan kepada dimensi gerak dan dinamika tersebut, sehingga tafsirannya diidentifikasikan sebagai tafsir gerak. Selain itu ada ciri lain yang sangat menonjol yaitu pandangannya tentang kesatuan al-Qur'an (*al-Wahdat al-Maudlu'iyyah li Alquran).* Menurut Qutb al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang berkaitan di dalamnya semua surah dan ayat-ayatnya, selain itu pengertian-pengertian dan makna yang ditunjukkan sangat kuat dan serasi.[8]

Di sisi lain, Pendekatan yang digunakan Qutb dalam tafsir kontemporernya ini ialah pendekatan analisis sintesis yang sangat menekankan hubungan dan keterkaitan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Selain itu Qutb mempunyai metode yang berbeda dengan metode yang digunakan para mufassir yang lainnya. Karena Qutb tidak suka menghimpun dan mengulang-ulang penafsiran-penafsiran ulama terdahulu, seperti lazim dilakukan para mufassir. Qutb juga kelihatan berusaha menghindarkan diri dari perbedaan-perbedaan pendapat khilafiyah baik yang menyangkut masalah fiqih maupun yang menyangkut masalah kalam (teologi).[9]

---

[7]A. Ismail Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid* Qutb, (Jakarta: PT. Penamadani, 2006), 94.
[8]Ibid., 95.
[9]Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tafsir Surat al-Shams Ayat Tujuh Sampai Empat Belas

Surat al-Shams merupakan surat yang diturunkan di kota Mekah dengan jumlah ayat 15. Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb di jelaskan bahwa :

هٰذه السُّوْرَةُ القَصِيْرَةُ ذَاتُ القَافِيَةُ الوَاحِدَةُ , وَالْإِيْقَاعُ المُوْسِيْقِيُّ المُوَاحِّدُ, تَتَضَمَّنُ عِدَّةَ لَمَسَاتٍ وَجْدَانِيَةٍ تَنْبَثِقُ مِنْ مَشَاهِدِ الْكَوْنِ وَظَوَاهِرِهِ الَّتِي تُبْدَأُ بِهَا السُّوْرَةُ وَالَّتِي تَظْهَرُ كَأَنَّهَا إِطَارٌ لِلْحَقِيْقَةِ الكَبِيْرَةِ الَّتِي تَتَضَمَّنُهَا السُّوْرَةُ. حَقِيْقَةُ النَّفْسِ الْإِنْسَانِيَةِ , وَاسْتِعْدَادَاتِهَا الفِطْرِيَّةِ , ودَوْرُ الْإِنْسَانْ فِيْ شَأْنِ نَفْسِهِ , وَتَبِعَتِهِ فِيْ مَصِيْرِهَا . هٰذِهِ الْحَقِيْقَةُ الَّتِي يَرْبِطُهَا سِيَاقُ السُّوْرَةِ بِحَقَائِقِ الكَوْنِ وَمَشَاهِدِهِ الثَّابِتَةِ.[10]

Dari kutipan tersebut dapat di ketahui bahwa Surat pendek ini memiliki bunyi akhiran atau rima dan nuansa musical yang sama. Selain itu, juga mengandung sejumlah sentuhan perasaan yang bersumber dari pemandangan-pemandangan alam dan fenomena-fenomena yang menjadi permulaan surah ini yang tampak seolah-olah menjadi sebuah bingkai bagi hakikat besar yang terkandung dalam surat ini, yakni mengenai hakikat tentang jiwa manusia, potensi fitrahnya, peranan manusia dalam mengatur dirinya dan tanggung jawab yang akan di tanngung di tempat kembalinya (akhirat).[11]

Pada tafsir ayat 1-10 surat ini, telah dijelaskan mengenai fenomena alam semesta. Allah SWT bersumpah dengan makhluk-makhluk dan fenomena-fenomena semesta ini, sebagaimana Dia bersumpah dengan jiwa dan penyempurnaan ciptaannya serta pengilhamannya. Di antara persoalan sumpah ini

---

[10] Sayyid Quthb Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6 (Beirut: Dar Syaruq, 1972), 3915.
[11] Sayyid Quthb, Fi Zhilalil Qur'an jilid 12 terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah memberikan nilai yang sangat tinggi kepada makhluk-makhluk-Nya. Kemudian menghadapkannya pada hati manusia supaya meresponnya dan merenungkan nilai-nilai dan petunjuk yang dikandungnya. Sehingga dia layak dijadikan objek sumpah oleh Allah yang maha luhur lagi maha agung.

Pemandangan dan fenomena alam ini sangat berhubungan dengan kehidupan manusia karena secara mutlak berkomunikasi dengan hati manusia dengan bahasa rahasi, saling mengenal di dasar fitrah dan perasaan yang dalam. Sehingga antara alam semesta dengan ruh manusia ini saling merespon dan berbisik tanpa bunyi dan suara. Namun ia berkata pada hati, berisyarat kepada ruh dan mengalirkan kehidupan yang jinak kepada wujud manusia yang hidup ini, bertemu dan berhadapan.[12] Dari sini dapat di ketahui bahwasannya antara manusia dan alam semesta ini saling berkaitan. Karena pemandangan dan fenomena alam semesta ini secara mutlak berkomunikasi dengan hati manusia, dengan bahasa rahasi dan saling mengenal di dasar fitrah dan perasaan yang dalam.

Namun, pada kesempatan ini penulis tidak menfokuskan pembahasan pada pemandangan dan fenomena alam yang terkandung di dalam surat tersebut, melainkan lebih pada pembahasan mengenai jiwa serta penyempurnaanya, keberuntungan bagi orang yang menyucikan jiwa serta kerugian bagi orang yang mengotorinya. Sehingga penulis menggunakan tafsir ayat 7 sampai dengan ayat 14. Berikut bunyi surat al-Shams ayat 7-14:

---

[12]Sayyid Quthb, Fi Zhilalil Qur'an jilid 12, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكّٰهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّٰهَا (١٠) كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِطَغْوٰهَا (١١) إِذِانْبَعَثَ أَشْقٰهَا (١٢) فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ نَاقَةَ اللهِ وَسُقْيٰهَا (١٣) فَكَذَّبُوْهُ فَعَقَرُوْهَا, فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا (١٤)

Artinya: *Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan merugilah orang yang mengotorinya.kaum Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka, (biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya. Lalu mereka mendustakan dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka di sebabkan dosa mereka. Lalu, Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah).*[13]

Dari terjemahan tersebut, terdapat beberapa penafsir yang telah menafsirkan ayat-ayat tersebut. Salah satunya Sayyid Quthb, yang dalam buku karangannya Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan,

انَّ هٰذَا الكَئِنَ مَخْلُوْق مَزْدُوْجٌ الطَبِيْعَة , مَزْدُوْجٌ الاِسْتِعْدَاد , مَزْدُوْجٌ الْاِتجَاه وَنَعْنِي بِكَلِمَة مَزْدُوْجٌ عَلَى وَجْهِ التَحْدِيْدِ اَنَّهُ بِطَبِيْعَةٍ تَكْوِيْنِه (مِنْ طِيْنِ الاَرْضِ وَمِنْ نَفْخَةِ اللهِ فِيْهِ مِنْ رُوْحِه) مُزَوَّدٌ

[13](Tafsir ayat 7-8), yang di maksudkan jiwa disini ialah pribadi manusia yang telah di bekali Allah potensi-potensi yang sama untuk berbuat baik atau buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Dan ia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk sebagaimana ia mampu mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan. Di samping potensi-potensi fitriyah yang tersembunyi, terdapat kekuatan pemikir dan pengarah di dalam diri manusia. (Tafsir ayat 9-10) maka barang siapa yang mempergunakan kekuatan ini untuk menyucikan dan membersihkan dirinya, serta mengembangkan potensi kebaikannya serta mengalahkan potensi kejelekannya, niscaya dia akan beruntung, dan barang siapa yang menyembunyikan serfta melemahkannya, niscaya dia akan merugi. (Tafsir ayat 11-14) kaum Tsamud telah mendustakan (Rosulnya)karena mereka melampaui batas, maka sikap melampaui batas inilah yang menyebabkan mereka mendustakan Rosulnya. Tindakan melampaui batas ini di cerminkan dengan bangkinya orang yang paling celaka dan sengsara akibat dosa yang dilakukannya, padahal, sebelum melakukannya, mereka telah di peringatkan oleh oleh Rasul Allah (nabi Shaleh) yang berkata, Ingatlah janganlah kau sentuh air yang yang sehari di peruntukkan baginya dan sehari untuk mereka. namun mereka mendustakannya dan menyembelih unta tersebut. Maka Allah membinasakan mereka akibat dari perbuatan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

باسْتعْدَادَات مُتَسَاوِيَة لِلْخَيْرِ وَالشَرِّ, وَالْهُدَى وَالضَّلَالَ . فَهُوَ قَادِرٌ عَلَى التَمْيِيْزِ بَيْنَ مَا هُوَ خَيْرٌ وَمَا هُوَ شَرُ. كَمَا أَنَّهُ قَادِرٌ عَلَى تَوْجِيْهِ نَفْسِهِ إِلَى الْخَيْرِ وَ إِلَى الشَرِّ سَوَاءٌ.[14]

bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang memiliki tabi'at, potensi dan arah yang kompleks. Yang dimaksudkan kompleks disini adalah dalam lingkup batasan yang berhubungan dengan penciptaannya (yakni campuran antara tanah dari bumi dengan peniupan ruh ciptaan Allah kepadanya) dengan demikian ia dibekali dengan potensi-potensi yang sama yakni potensi baik dan potensi buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Dan di berikan kemampuan bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, sebagaimana ia juga mampu mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan.[15] Karena manusia di berikan oleh Allah kemampuan pikiran hingga mereka bisa memilih dan mengarahkan pribadi mereka.

فَهِيَ كَامِنَةٌ فِيْ صَمِيْمِه فِيْ صُوْرَةِ اسْتِعْدَاد .. وَالرِّسَالَاتُ وَالتَوْجِيْهَاتُ وَالْعَوَامِلُ الخَارِجِيَّةُ إِنَّمَا تُوْقِظُ هٰذِه الاسْتِعْدَادَات وَتُشْحِذُهَا وَتُوَجِّهُهَا هُنَا أَوْ هُنَاكَ . وَلٰكِنَّهَا لَا تَخْلُقُهَا خَلْقًا . لِأَنَّهَا مَخْلُوْقَةٌ فِطْرَةٌ , وَكَائِنَةٌ طَبْعًا , وَكَا مِنَتٌ الْهَامًا. وَهُنَاكَ إِلَى جَانِبِ هٰذِه الْاسْتِعْدَادَات الفِطْرِيَّةِ الكَامِنَةِ قُوَّةٌ وَاعِيَةٌ مُدْرِكَةٌ مُوَجِّهَةٌ فِي ذَاتِ الْاِنْسَانِ . هِيَ الَّتِيْ تُنَاطُ بِهِ التبِعَة . فَمَنِ اسْتَخْدَمَ هٰذِه القُوَّةَ فِي تُزَكِّيَةِ نَفْسِه وَتَطْهِيْرِهَا وَتَنْمِيَةِ اسْتِعْدَادِ الخَيْرِ فِيْهَا , وَتَغْلِيْبِه عَلَى اسْتِعْدَادِ الشَرُّ .. فَقَدْ اَفْلَحَ . وَمَنْ اَظْلَمَ هٰذِهِ القُوَّةَ وَخَبَأَهَا وَأَضْعَفَهَا فَقَدْخَابَ.[16]

Setiap manusia telah diberikan petunjuk atau lham oleh Allah yang tersimpan dalam diri setiap manusia yakni dalam bentuk potensi-potensi. Sedangkan risalah, pengarahan atau unsur-unsur luar itu berfungsi sebagai

[14] Sayyid Qutb, Fi Zhalil Qur'an Jilid 6, 3918.
[15]Baca juga Sayyid Qutb, Fi Zhalil Qur'an jilid 12, 282.
[16]Sayyid Qutb, Fi Zhalil Qur'an Jilid 6, 3918.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangkit potensi-potensi, mengasahnya dan mengarahkannya. Akan tetapi, ia tidak menjadikannya akhlak karena ia diciptakan dengan fitrahnya, terwujud dengan tabi'atnya dan terdapat ilham yang tersembunyi didalamnya.

Namun disamping ada potensi-potensi fitriyah, maka ada pula kekuatan pengarah dalam diri setiap manusia yakni kemampuan pikiran. Kekuatan inilah yang menjadi titik tekan pertanggung jawaban. Maka, barang siapa yang mempergunakan kekuatan tersebut untuk menyucikan diri serta mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan mengalah-kan potensi kejahatan atau kejelekannya, niscaya dia termasuk orang yang beruntung.[17] Dan barang siapa yang lebih mempergunakan kekuatan kejelekan-nya, niscaya dia termasuk orang-orang yang merugi.[18] Jadi dengan adanya kekuatan pikiran manusia yang berfungsi untuk mengarahkan pribadinya, maka disitu pula lah ada pertanggung jawaban atas tidakan mereka, sebagaimana dijelaskan dalam tafsirnya:

وَهُنَالِكَ إِذَنْ تَبِعَةٌ مَرْتَبَةٌ عَلَى مَنْحِ الْاِنْسَانِ هٰذِهِ الْقُوَّةُ الوَاعِيَةَ القَادِرَةَ عَلَى الْاِخْتِيَارِ وَالتَوْجِيْهِ . تُوْجِيْهُ الاِسْتِعْدَادَاتِ الفِطْرِيَّةِ القَابِلَةُ لِنُمُوٍّ فِي حَقْلِ الْخَيْرِ وَ فِي حَقْلِ الشَرِّ سَوَاءٌ . فَهِيَ حُرِّيَّةٌ تُقَابِلُهَا تَبِعَةٌ , وَقُدْرَةٌ يُقَابِلُهَاتَكْلِيْف , وَمِنْحَةٌ يُقَابِلُهَا وَاجِبْ .[19]

Dari sini maka dapat diketahui bahwa terdapat pertanggung jawaban atas di berikannya kepada manusia kekuatan pemikir (pikiran), sehingga mereka

[17]Orang yang beruntung di sini ialah mereka yang memebersikan jiwa dari ketamakan, syahwat dan kedengkian, juga dari belenggu dan jaring-jaringnya. Dan ketika jiwa itu lari menuju Allah dalam keadaan bebas dari beban-beban semacam itu. dan ketika jiwa itu terlepas dari kekuatan yang memperalatnya, agar dapat menyerahkan segala urusan nya kepada Allah serta mendekatkan diri hanya kepada Allah. Sayyid Quthb Fiqih da'wah, maudhu' at fi ad-Da'wah wa al-Harakah", terj. Suwardi Effendi dan Ah. Rosyid Asyofi, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), 92.

[18]Sayyid Quthb, Fi Zhalil Qur'an Jilid 6, 3918. Baca juga Sayyid Quthb, Fi Zhalil Qur'an jilid 12, 282.

[19]Sayyid Quthb, Fi Zhalil Qur'an Jilid 6, 3918.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memilih serta mengarahkan diri mereka kepada potensi-potensi fitriyah[20] yang dapat berkembang di wilayah kebaikan ataukah mala berkembang di wilayah keburukan. Oleh karena itu, jiwa manusia itu bebas tetapi bertanggung jawab, ia adalah kekuatan yang dibebani tugas dan ia adalah karunia yang dibebani kewajiban.[21]

Dari pemaparan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa dalam surat al-Shams ini menjelaskan mengenai:

فَهِيَ اَوَّلاً تَرْتَفِعُ بِقِيْمَةِ هٰذَا الْكَائِنِ الْاِنْسَانِي , حِيْنَ تَجْعَلُهُ أَهْلًا لاحْتِمَالِ تَبِعَةُ اتِّجَاهِه , وَتَمْنَحُهُ حُرِيَةَ الْاِخْتِيَارِ (فِي إِطَارِ الْمَشِيْئَةِ الْاِلٰهِيَةِ الَّتِي شَاءَتْ لَهُ هٰذِه الحُرِّيَةُ فِيْمَا يَخْتَرُ) فَالْحُرِّيَةُ وَالتَبِعَةُ يَضَعَانِ هٰذَا الكَائِنَ فِي مَكَانِ الكَرِيْمِ , وَيُقَرِّرَانِ لَهُ فِي هٰذَا الوُجُوْدِ مَنْزِلَةً عَالِيَةً تُلِيْقُ بِالْخَلِيْقَةِ الَّتِي نَفَخَ اللهُ فِيْهَا مِنْ رُوْحِهِ وَسَوَّاهَا بِيَدِهِ , وَفَضَّلَهَا عَلَى كَثِيْرٍ مِنَ الْعَالَمِيْنَ .[22]

Derajat manusia yang lebih tinggi dari pada makhluk lainnya, karena manusia telah dianugrahi oleh Allah potensi-potensi fitriyah dan pikiran sebagai pengarah bagi manusia. Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih[23] dan memikul tanggung jawab[24] terhadap arah perjalanan yang telah

---

[20]Potensi fitriyah yang dimaksud ialah potensi baik dan buruk. Yang mana dalam diri manusia ini telah diilhami atau diberi petunjuk oleh Allah jalan kefasikan dan ketakwaan. Dalam surat al-Balad juga di jelaskan bahwa Allah telah menunjukkan kepada dua jalan. Yakni surat al-Balad ayat 10 yang artinya " Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (yakni jalan hidayah dan jalan kesesatan)", juga di jelaskan dalam surat al-Insan ayat 3 yang artinya" Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."

[21]Sayyid Quthb, Fi Zhilalil Qur'an Jilid 12,282.

[22]Sayyid Quthb, Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6, 3918.

[23]Manusia yang telah mencapai batas umur dewasa (mengetahui antara yang haq dan yang bathil) berhak menentukan pilihan masing-masing. Dengan demikian ia juga berhak menentukan keinginannya untuk hidup dalam tatanan kehidupan masyarakat yang menjadi pilihannya. Dengan seluruh kebebasannya untuk menentukan pendapat dan kehidupannya. Sayyid Quthb Fiqih da'wah, maudhu' at fi ad-Da'wah wa al-Harakah", terj. Suwardi Effendi dan Ah. Rosyid Asyofi, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), 33. Dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pilih (dalam bingkai kehendak Ilahi yang menghendaki kebebasan baginya untuk memilih). Maka kebebasan dan tanggung jawab inilah yang menempatkan keberadaan manusia pada posisi yang mulia. Juga menetapkan manusia pada kedudukan yang tinggi di alam wujud ini yang menjadikannya layak menjadi kholifah yang ditiupkan ruh Allah padanya, dan disempurnakan penciptaannya dengan tangan-Nya, dan melebihkannya dari makhluk yang lain.

Selain itu, ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah memberikan konsekuensi kepada manusia tentang tempat kembalinya di akhirat nanti. Sehingga akan muncul kesadaran, keprihatinan dan ketakwaan. Selain itu, mereka juga menyadari, bahwa qadar Allah pada dirinya akan terealisir dari celah-celah tindakannya, sehingga merupakan tanggung jawab yang berat yang tidak boleh dilalaikan. Qadar tesebut akan memberikan kesadaran kepada manusia mengenai kebutuhan yang abadi yang bersangkutan dengan timbangan-timbangan ilahi yang baku. Sehingga dia memiliki keyakinan yang tidak muda diperdayakan oleh hawa nafsu. Karena hawa nafsu lebih sering menjerumuskan pada kebinasaan. Oleh

---

pernyataan tersebut, maka menurut penulis, aliran teologi Sayyid Qutb adalah Asy'ariyah. Hal tersebut dapat dilihat dari kebebasan manusia dalam memilih yang baik atau yang buruk. Dan pilihan-pilihan tersebut merupakan upaya manusia. Mereka berikhtiar (memilih) dan setiap pilihan tersebut dipertanggung jawabkan oleh manusia itu sendiri. Karena mereka meyakini bahwa Allah yang menciptakan perbuatan manusia bersamaan dengan pilihan (ikhtiar yang diciptakan oleh Allah dalam diri manusia (potensi fitriah)). Sehingga mereka memiliki kebebasan untuk memilih dan mengusahakan untuk berbuat suatu tindakan. Rochimah, Abd. Rahman Chudlori dkk. *Ilmu Kalam*,(Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 143.

[24]Sebagaimana dalam surat al muddasir ayat 38 yang menjelaskan mengenai adanya tanggungjawab individu. كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ "tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya". Selain itu juga terdapat ayat yang menjelaskan bahwa Allah memberlakukan manusia sesuai dengan realita orang tersebut, seperti firmanya dalam surat al-Ra'd ayat 11 yang artinya "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". Sayyid Qutb Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6, 3917.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, dia dekat dengan Allah menjalani petunjuknya, dan mendapatkan penerangan dari cahaya yang dipancarkan-Nya di jalan kehidupan. Sehingga tidak ada kesudahan bagi manusia di dalam perjalananya untuk menyucikan dan membersikan hati dengan mandi cahaya Allah yang melimpah dan bersuci di perairan yang memancar di sekelilingnya, yakni dari sumber-sumber alam wujud.[25]

Dalam surat al-Shams ini juga di paparkan mengenai salah satu contoh kerugian yang di peroleh orang yang mengotori jiwanya dan menghalangi dari petunjuk.

فَأَمَّا فِي هٰذَا المَوْضِعُ فَهُوَ يُذَكِّرُ أَنْ ثَمُوْدَ بِسَبَبِ مِنْ تُغْيَانُهَا كَذَّبَتْ نَبِيَهَا , فَكَانَ الطُغْيَانَ وَحْدَهُ هُوَ سَبَبُ التَكْذِبِ. وَتُمَثِّلُ هٰذَا الطُغْيَانَ فِي انْبِعَاثِ اَشْقَاهَا . وَهُوَ الَّذِي عَقَرَ النَاقَةَ . وَهُوَ أَشَدُهَا شَقَاءً وَأَكْثَرُهَا تَعَاسَةً بِمَا ارْتَكَبَ مِنَ الْاِثْمِ. وَقَدْ حَذَرَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ قَبْلَ الاِقْدَامِ عَلَى الفِعْلَةِ فَقَالَ لَهُمْ. احْذَرُوْا أَنْ تَمَسُّوْا نَاقَةَ اللهِ أَوْ أَنْ تَمَسُّوا الْمَاءَ الَّذِي جَعَلَ لَهَا يَوْمًا وَلَهُمْ يَوْمًا كَمَا اُشْتُرِطَ عَلَيْهِمْ عِنْدَمَا طَلَبُوا مِنْهُ اَيَةً فَجَعَلَ اللهُ هٰذِهِ النَاقَةَ اَيَةً — وَلَا بُدَّ أَنَّهُ كَانَ لَهَا شَأْنٌ خَاصٌ لَا نَخُوْضُ فِي تَفْصِيْلَتِهِ ,لِأَنَّ اللهَ لَمْ يَقُلْ لَنَا عَنْهُ شَيْئًا — فَكَذَّبُوْا النَذِيْرَ فَعَقَرُوْا النَاقَةَ . وَالَّذِي عَقَرَهَا هُوَ هٰذَا الأَشْقَى . وَلَكِنَّهُمْ جَمِيْعًا حَمَلُوا التَبِعَةَ وَعَدُوًّا اَنَّهُمْ عَقَرُوْهَا , لِأَنَّهُمْ لَمْ يَضْرِبُوا عَلَى يَدِهِ , بَلِ اسْتَحْسَنُوْا فِعْلَتَهُ . وَهٰذَا مَبْدَأٌ مِنْ مَبَادِئُ الْاِسْلَامِ الرَئِيْسِيَةِ فِي التَكَافُلِ فِي التَبِيْعَةُ الاِجْتِمَاعِيَةِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا . لَايَتَعَارَّضُ مَعَ التَبِيْعَةِ الفَرْدِيَّةِ فِي الجَزَاءِ الأُخْرَوِي حَيْثُ لَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ اُخْرَى . عَلَى أَنَّهُ مِنَ الْوِزْرِ إِهْمَالُ التَنَاصُحْ وَالتَكَافُلِ وَالحَضِّ عَلَى يَدِ الْبَغْيِ وَالشَرِّ.

Adapun yang tercermin sebagai orang yang mengotori jiwanya tercermin pada apa yang menimpa kaum tsamud yang mendapat kemurkahan, siksaan dan

[25]Sayyid Qutb, Fi Zilalil Qur'an Jilid 6, 3918. Baca juga Sayyid Qutb, Fi Zilalil Qur'an jilid 12, 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebinasaan. Kisah kaum Tsamud bersama nabi Shaleh as.[26] Yang mana dalam surat ini di sebutkan mengenai sikap kaum Tsamud yang melampaui batas hingga mereka mendustakan nabinya, maka tindakan melampaui batas ini di cerminkan dengan bangkitnya orang yang paling celaka di antara mereka. Dialah yang menyembelih unta itu dan dia pula orang yang paling celaka dan sengsara akibat dosa yang dilakukannya. Padahal sebelum melakukan tindakannya itu, ia telah diperingatkan oleh Rasul Allah (nabi Shaleh) yang berkata: ”ingatlah! Janganlah kamu sentuh unta Allah atau kamu sentuh air yang sehari diperuntukkan baginya dan sehari untuk mereka.”

Pembagian air itu sebagaimana yang disyaratkan atas mereka ketika mereka meminta kepada nabi Shaleh mukjizat untuk membuktikan kenabian nabi Shaleh, dengan permintaan kaum Tsamud yang demikian, maka nabi Shaleh berdo’a kepada Allah. Dan Allah menjadikan unta ini sebagai mukjizat. Kemudian, kaum Tsamud mendustakan pemberi peringatan (nabi Shaleh) itu dan menyembelih unta tersebut. Orang yang menyembelih unta tersebut merupakan orang yang paling celaka. Akan tetapi mereka semua juga turut bertanggung jawab dan dianggap sebagai yang turut menyembelih bersama-sama. Karena mereka tidak mencegahnya, bahkan mereka menganggap baik perbuatan itu. Demikianlah salah satu prinsip Islam yang mendasar mengenai tanggung jawab sosial di dalam kehidupan dunia, tanpa mengesampingkan tanggung jawab pribadi untuk mendapatkan pembalasan ukhrawi dimana seseorang tidak memikul dosa orang lain. Karena diantara perbuatan dosa ialah tidak mau memberi nasehat,

[26]Kisah tentang kaum Tsamud dan nabinya (Shaleh) disebutkan juga di beberapa tempat dalam al-Qur’an, antara lain, surat al-Fajr (9), asy-Syu’araa (141-159).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabaikan tanggung jawab sosial, dan tidak menganjurkan orang supaya berbuat baik dan mencegahnya dari kezaliman dan kejahatan.[27] Jadi akibat dari perbuatan mereka tersebut, mereka harus mempertanggung jawabkannya. Dan setiap orang mempertanggung jawabkan tindakan masing-masing.

Dari penjelasan tersebut dapat di ketahui bahwasannya, kaum Tsamud merupakan salah satu contoh dari golongan orang yang merugi. Karena mereka lebih mengedepankan nafsu, dan melalaikan apa yang telah Allah larang bagi mereka yakni menyembelih unta yang merupakan mukjizat yang di berikan oleh Allah kepada nabi Shaleh pada masa itu. Dalam tafsir tersebut juga dapat di ketahui mengenai nilai moralitas yang terkandung di dalamnya.

[27]Sayyid Qutb, Fi Zhalil Qur'an Jilid 6, 3919. Baca juga Sayyid Qutb, Fi Zhalil Qur'an jilid 12, 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id